

# PERSPEKTIF ALLAMAH TABATABA'I TENTANG TEORI PERSATUAN DALAM FILSAFAT AGAMA

*Habibullah Babai'<sup>1</sup>*

## **Abstrak**

Tulisan ini membahas teori persatuan dalam agama, menurut seorang filsuf dan ahli tafsir Allamah Tabataba'i. Kendati persatuan yang menjadi pembahasan pada tulisan ini adalah persatuan sosial, namun ia berbeda dengan pembahasan tentang keadilan sosial. Persatuan yang dijelaskan dan dipaparkan pada bagian ini mencakup setiap bentuk persatuan dalam berbagai dimensi masyarakat yang tentunya punya peran dan dampak dalam membentuk persatuan sosial. Persatuan ini juga dilihat dari dimensi keyakinan-keyakinan universal dan kosmologis individu-individu masyarakat sebagaimana hakikat agama yakni memberikan kestabilan kepada masyarakat sosial dalam menjalani kehidupannya yang juga akan memberikan kestabilan kepada kehidupan individual. Yang paling penting diantaranya adalah pada dimensi tujuan dimana ia mengarahkan seluruh bidang dan dimensi sosial pada satu arah, menempatkan semua itu pada jalur yang satu sehingga individu-individu dari diri mereka sendiri tergiring kepada sebuah komponen dan masyarakat dan kepada sebuah tujuan sosial. Tujuan ini dalam pandangan Islam tidak lain adalah tauhid dan pengetahuan Ilahi atau makrifat.

**Kata-kata Kunci:** Risalah agama, persatuan, tauhid, keadilan, ihtilaf

## **Abstract**

This paper discusses the theory of unity in religion, according to a philosopher and *mufassir*, Allamah Tabataba'i. Though the discussion in this paper is about a social union, it is different from the social justice. Unity described and presented in this section is included every form of unity within the various dimensions of society and certainly had a role and impact in shaping the social unity. Unity is also seen from the dimensions of the universal beliefs of individuals and the cosmological

---

1 *Peneliti pada Noor Digital Library, Qum, Iran. Diterjemahkan oleh Sultan Nur, dari naskah asli berjudul Nazhāriyati wahdati dar falsafeh dīn az manzhare Allamah Tabataba'i.*

nature of society, as what the purpose and the meaning of religion itself that is to give stability to the social community in which to live their lives will also provide stability to the lives of individuals. The most important of which is the objective dimension where he directs the whole field and the social dimension in one direction, put it all on the line so that one of the individuals themselves and are led to a component of the community and to a social purpose . This purpose in view is none other Islamic monotheism and divine knowledge or *ma'rifa*

**Keywords:** Religion message, unity, *tawhīd*, justice, diasagreement

## Pendahuluan

Filsafat agama merupakan satu diantara persoalan-persoalan yang cukup penting dan memiliki peran serta pengaruh dalam berbagai bidang ilmiah (teologis dan non-teologis) dan non-ilmiah.<sup>2</sup> Urgensitas persoalan filsafat agama itu terletak pada adanya tujuan dan maksudnya dan pertanyaan ini cukup berperan dalam membentuk dan menata kerangka informasi-informasi seorang peneliti agama, khususnya orang yang secara personal memiliki risalah keagamaan dan riset-riset keagamaan. Oleh karena itu, disini bisa diutarakan sebuah hipotesa dan tentunya untuk pembuktiannya akan kita serahkan kepada sebuah risalah dan tulisan lain yang secara mendasar, tanpa memahami tujuan sebuah sesuatu, baik itu dalam pengertian *mā liajlihi al-harakah* (sesuatu bergerak karenanya) atau *mā ilaihi al-harakah* (sesuatu bergerak kepadanya), maka kemungkinan untuk mengetahuinya itu cukup sulit dan rumit.

Pertanyaan tentang risalah agama dan untuk apa agama itu ada serta apa yang menjadi fokus tujuannya, adalah merupakan bagian dari kajian-kajian dalam pembahasan teologi baru, yang bahkan pada teologi klasik belum mendapat tempat yang semestinya serta belum mendapat perhatian yang cukup. Lebih menarik lagi bahwa terkadang esensi (keapaan) ilmu filsafat agama lebih banyak dibahas dan dikaji dibanding filsafat agama itu sendiri. Tujuan dari agama dan risalahnya juga telah bercampur dengan beragam persoalan seperti ruang lingkup agama, peran sosial, psikis agama

2 Identitas dan ruang lingkup aktifitas mereka sangat bergantung pada risalah keagamaan yang melalui propaganda dan dakwah, mereka hendak merealisasikan dan menghidupkan risalah itu.

dan nilai-nilai plus agama. Terkadang sebelum tujuan dari agama betul-betul menjadi jelas, maka yang menjadi perbincangan adalah tentang ruang lingkup agama, dan sebelum ruang lingkup agama menjadi jelas maka yang menjadi bahan pembicaraan adalah persoalan tentang peran sosial agama dan kegunaannya dalam berbagai dimensi kehidupan.

Meskipun demikian dalam tulisan ini terdapat pula pembahasan tentang risalah agama untuk agama secara mutlak, yang berkenaan dengan seberapa jauh manusia membutuhkan agama dan apa falsafah dari diturunkannya agama kepada manusia. Adanya ketelitian-ketelitian teologis dan filosofis yang terjadi pada risalah agama, merupakan sebuah usaha yang cukup minim terkait agama-agama khusus seperti agama Islam. Pertanyaan-pertanyaan pada level kedua, yakni risalah Islam dalam hubungannya dengan agama-agama lain dan bahwa disamping mempunyai risalah keagamaan yang bersifat umum, risalah khusus apa yang ia bawa. Namun hal ini belum mendapat perhatian yang cukup dan semestinya, sementara salah satu bidang penelitian pada riset-riset keagamaan dan teologis adalah filsafat-filsafat agama yang lebih spesifik lagi (baca; *falsafah mudhāf*) yang tidak membahas tentang filsafat eksistensial pada agama-agama itu, akan tetapi lebih spesifik membahas tentang rahasia dan hikmah agama itu dengan ciri-ciri khususnya. Cukup jelas bahwa pendekatan seperti ini akan melahirkan peluang dan membuka ruang dialog antara agama-agama secara berkesinambungan serta akan lebih mempermudah terjadinya proses persatuan agama-agama.

Hal lain yang juga menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah agama dalam pengertian yang mutlak dan falsafah turunnya agama-agama Ilahi dalam perspektif filsuf tersohor dan mufasir besar Allamah Tabataba'i. Melihat apa yang disebutkan berkenaan dengan filsafat agama mutlak, maka pembahasan tentang filsafat agama Islam sebagai sebuah agama yang universal, korelasinya dengan agama-agama lain dan keunikannya, tidak akan dibahas pada tulisan ini.

## Pentingnya pendekatan keagamaan

Pertama harus dikatakan bahwa perspektif yang bentuknya interpretatif<sup>3</sup> dalam memahami risalah dan aspek logisnya adalah bahwa filsafat agama

---

3 Kendati dalam makalah ini pembahasan tentang tafsir ini diarahkan kepada tafsir al-Qur'an, namun maksud dari perspektif yang bentuknya interpretatif adalah perspektif internal, deduktif dan bersifat laporan-laporan dari penukilan-penukilan.

bagi seorang pakar agama lebih dahulu dari pembahasan-pembahasan teologis atau filosofis agama. Pertanyaan tentang risalah agama itu bisa ditelaah dari berbagai dimensi. Terkadang bisa dilakukan renungan filosofis-religious pada pertanyaan ini dan dengan metode-metode ontologis, meneliti dan menelusuri tujuan-tujuan agama atau tujuan Islam secara filosofis dan ontologis; terkadang pula dengan metode-metode teologis bisa dilakukan pembelaan terhadap teori agama dalam kaitannya dengan tujuan dan maksud agama; terkadang juga bisa memandang secara interpretatif dan internal terkait dengan agama itu sendiri sehingga pandangan agama, khususnya tujuan dan risalah agama akan menjadi jelas. Oleh karena itu, mana diantara salah satu pandangan-pandangan ini yang dapat dikatakan cukup penting? Tidak diragukan lagi bahwa masing-masing memberikan keuntungan dalam perhelatan ilmiah dan ia memiliki beragam manfaat, namun di tengah-tengah persoalan ini seorang pakar agama setidaknya bisa mengetengahkan sebuah kerangka logis antara perspektif interpretatif (internal) di satu sisi dan perspektif teologis dan filosofis disisi lain. Jika kita merenung dan mencoba berpikir tentang proses pembentukan teologi keagamaan dengan deskripsi keagamaan dan filsafat keagamaan dengan deskripsi religius-nya, maka kerangka logis ini dengan sendirinya menjadi jelas. Teologi Islam bisa terealisasi ketika pertama ada pemahaman yang benar tentang agama itu sendiri, kemudian dengan sebuah metode teologis yang disertai dengan premis-premis yang sifatnya melebihi premis-premis filosofis dan argumentatif mencoba memberikan pembelaan logis atas ajaran-ajaran religius yang diperoleh pada tahap pertama (memandang agama dengan pandangan teratas). Filsafat Islam juga bisa terwujud dan terealisasi ketika ada seorang pakar Islam dan meyakini Islam serta ia sendiri adalah seorang filsuf –dengan memperhatikan proposisi-proposisi ontologis dalam Islam, dan dengan sebuah metode yang tentunya filosofis dan argumentatif– akan memulai usahanya untuk menjelaskan secara filosofis tentang persoalan-persoalan eksistensial (*wujūdi*). Jelas bahwa usaha interpretatif (internal) dan pemahaman akan Islam itu sendiri bagi seorang filsuf (bukan filsuf mutlak yang jika filsafatnya mendorong dan memotivasi menuju atheis maka ia tidak bersedia untuk merevisi usaha filosofisnya) dan seorang teolog muslim yang kedua-duanya akan berusaha dengan tingkat dan derajat usaha di level kedua, menurut logika adalah lebih awal dan lebih dahulu, dan jika tidak demikian maka tidak akan ada perbedaan antara seorang filsuf kristen dan filsuf Islam dan antara filsuf agamis dan non-agamis.<sup>4</sup>

4 Tentunya mungkin menurut sebagian pakar, perspektif internal-agamis terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berada di level kedua, secara logika bisa dibantah

Pandangan dan perspektif Allamah Tabataba'i dalam menjelaskan risalah agama dari dimensi historis, keuniversalan interpretasi, dan dimensi ketauhidan terbilang cukup baru dan memiliki keunikan tersendiri dibanding tafsir-tafsir lain. Karya-karyanya pun bisa diklasifikasikan. Sebagian dari pembahasan-pembahasan tentang risalah agama bisa dikategorikan sebagai bagian pembahasan Tabataba'i yang cukup jelas (*muhkamat*), yang independen dan terfokus pada sebagian ayat-ayat al-Qur'an. Secara bersamaan, sebagian tulisan-tulisan dan juga pada catatan-catatan kaki dalam tulisannya menyebutkan bahwa ia cukup berkonsentrasi dan larut dalam perenungan.

### Klaim Allamah Tabataba'i

Dalam pandangan dan perspektif Tabataba'i, risalah agama menurut kacamata al-Qur'an itu bisa diperoleh dari ayat berikut: "*Sebelumnya, manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan akibat*

---

(buletin bulanan *Kiyān*, No. 23, hlm. 16 dan 17) akan tetapi hal pertama tidak boleh dikesampingkan bahwa perspektif internal pada makalah ini adalah untuk orang-orang Muslim dan menurut logika, bagi seorang Muslim yang entah dengan dalil dan argumentasi apapun bisa meyakini dan mempercayai Islam dan kebenarannya, adalah tidak menjadi persoalan dan problem fenomena, dan pandangan semacam ini bukan pula untuk memuaskan orang lain yang non-muslim, melainkan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran keagamaan (baik itu ajaran-ajaran agama yang kedudukannya berada pada level pertama atau level kedua) dan pendalaman tentangnya. Disisi lain, dalam memahami risalah agama mesti diakui dan diyakini keterpisahan dan perbedaan antara level *tsubut* (ketetapan) dan level *itsbat* (penetapan). Bahwa seorang manusia, dengan keterbatasan pengetahuannya, bagaimana ia memahami risalah agama dan pada level *tsubut* (ketetapan), yakni tujuan dari agama itu sendiri dan mengapa ia hadir adalah memiliki perbedaan-perbedaan, yang sedikitnya berupa perbedaan secara vertikal dan gradasi, dan tujuan-tujuan yang mana agama terfokus kepadanya itu tidak hanya pada level *itsbat* (penetapan), yakni manusia telah meraih dan memperolehnya, akan tetapi sebuah tujuan pada level *tsubut* (ketetapan) menganggap hal itu sebagai identitas risalahnya, dan agama juga hendak membimbing umat manusia menuju kepadanya. Berdasarkan hal ini, maka bisa diakui bahwa pemahaman risalah agama itu memiliki tahapan-tahapan. Pada tahapan pertama; seseorang sebelum menerima Islam mesti mencari sebuah pemahaman yang sifatnya global dan tentunya bukan pemahaman yang sempurna tentang risalah ajaran Islam dan dengan berdasarkan pada neraca pengetahuan itu ia menerima agama Islam. Kemudian setelah menerima Islam, pemahaman tentang risalah agama yang tentunya dengan bantuan agama akan semakin mendalam dan bagi seorang Muslim akan terbuka lembaran-lembaran baru dalam menentukan tujuan agama dan bahkan ruang lingkup atau peran agama.

*meluasnya kehidupan sosial), Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan kitab (samawi) bersama mereka dengan benar untuk memberikan keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan kitab kepada mereka, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman dengan izin-Nya kepada (hakikat) kebenaran yang telah mereka perselisihkan itu. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”(al-Baqarah:213).*

Terdapat sebuah silsilah perbedaan-perbedaan antara umat manusia yang sifatnya duniawi (baca; materil) dan lahir dari fitrah manusia yang selalu ingin merekrut dan mempekerjakan yang lain yang kehidupannya itu tergantung dan terikat kepada yang lain dan tanpanya, kehidupan individualnya nampak terasa sulit dan tidak mungkin.<sup>5</sup> Kecenderungan berkumpul dan bermasyarakat yang lahir dari fitrah seorang manusia ini menyebabkan terjadinya perselisihan dan pertentangan dan memberikan ancaman bagi kehidupan individual serta sosial. Oleh sebab itu untuk menghilangkan perbedaan dan pertikaian, maka tidak ada jalan lain kecuali menerima adanya sebuah aturan-aturan sosial. Aturan-aturan ini diperoleh dan dibuat oleh manusia itu sendiri atau diperoleh dari wahyu Ilahi. Aturan-aturan yang dibuat manusia tentunya tidak bisa menghilangkan perbedaan dan pertikaian yang ada, karena jika fitrah yang menjadi faktor pertikaian dan perbedaan juga hendak menjadi faktor pemersatu, maka paling tidak ia tidak akan bisa menghilangkan pertikaian dan perbedaan yang ada pada dirinya sendiri. Sejarah manusia telah menunjukkan hal ini, yakni aturan-aturan yang dibuat manusia tidak bisa menghilangkan dan melenyapkan perbedaan dan pertikaian itu.

Setelah diturunkannya agama-agama, umat manusia kembali melakukan pertikaian, akan tetapi kali ini bukan karena disebabkan fitrah kemanusiaannya dalam memanfaatkan dunia, akan tetapi disebabkan sikap aniaya dan kezaliman yang ditunjukkannya dalam memanfaatkan agama-agama dan penakwilan (dalam artian teologisnya) serta penafsiran atasnya.

5 Filsafat perbedaan-perbedaan *takwini* (penciptaan) adalah proses penyempurnaan insani, karena tanpa perbedaan-perbedaan itu maka proses penyempurnaan tidak akan pernah ada. Disatu sisi, menghilangkan perbedaan juga merupakan hal yang penting, karena senantiasa salah satu dari kedua dimensi perbedaan ini terdapat kesesatan. Disisi lain, juga untuk menghilangkan perbedaan ini mesti dimulai dari sesuatu yang ia sendiri bersih dari perbedaan. Silahkan merujuk ke Allamah Tabataba'i *Tafsir Tasnim* (Qum:Intisyarat Isra', 1378), No. 399.

Kemudian pada tahapan akhir (periode penutup) dari penurunan agama, Allah menurunkan sebuah agama yang belum terkontaminasi oleh pertikaian dan perselisihan, potensi mempersatukan yang ada padanya itu tidak begitu mudah lenyap hanya dengan makar-makar dan rencana-rencana busuk serta penebaran beragam syubhat.<sup>6</sup> Dari sini agama Islam, paska agama-agama lain yang sudah didistorsi, diturunkan untuk memperbaiki dan membangun kembali masyarakat yang sudah lapuk itu dan mengembalikan persatuan kepada mereka.<sup>7</sup>

- 
- 6 Ada dua bentuk perbedaan dan ikhtilaf, sebagian perbedaan itu cukup terpuji dan sebagian lagi cukup tercela. Perbedaan-perbedaan yang terjadi sebelum wahyu turun merupakan hal yang terpuji dan perbedaan-perbedaan yang muncul setelah wahyu turun dan setelah diperoleh ilmu dimana tentunya perbedaan dan pertikaian ini juga terjadi di kalangan ulama dan juga menjadi penyebab terjadinya pertikaian dan perselisihan di tengah-tengah umat, adalah hal yang cukup tercela dan tindakan yang tidak terpuji. Silahkan merujuk ke Tabataba'i, *Tafsir Tasnī, No. 399*".
- 7 Allamah Seyyed Muhammad Hussein Tabataba'i, *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*, jil.2 (Beirut : al-A'lami lil-Matbu'at, 1972/1392 AH), hlm. 111-134. Tentunya perlu dicatat bahwa bagian dari pernyataan Allamah Tabataba'i yang mungkin mengandung ketidakjelasan, dimana argumentasi yang diutarakannya berkenaan dengan keniscayaan agama sebagai sebuah perkara yang bentuknya *meta-fitrah* (diluar fitrah), adalah bahwa sebuah perkara yang sifatnya *meta-fitrah* (diluar fitrah) bisa menyelesaikan dan memberikan solusi terhadap perbedaan-perbedaan yang lahir dari fitrah, dan fitrah itu sendiri tidak bisa menghilangkan perbedaan dan pertikaian yang ia sendiri merupakan penyebab hal itu. Argumentasi ini bisa dibenarkan terkait dengan perbedaan-perbedaan yang sifatnya fitrah dan jelas, akan tetapi perbedaan-perbedaan yang lahir bukan dari fitrah, bahkan lahir dari kelaliman dan kezaliman yang mana terjadi berkenaan dengan agama dan paska turunnya agama adalah merupakan hal yang perlu direnungkan, dan berkaitan dengan persoalan semacam ini kita bisa mengumpamakan bahwa fitrah itu sebagai dewan juri yang bertindak sebagai pengamat atas perbedaan dan ikhtilaf ini. Jika perkataan ini bisa diterima, maka pada saat itu tidak mesti menganalisa dan menjelaskan pembahasan "*khatamiyat*" (penutupan) dengan pembahasan "*solusi perbedaan-perbedaan fitrah dan non-fitrah*" ini, bahkan dalam agama *penutup* (Islam) solusi perbedaan-perbedaan fitrah itu bisa lebih sempurna dan lebih berpengaruh, sebagaimana dapat dikatakan bahwa kesempurnaan agama penutup (*Islam*) itu ada pada keotentikan dan kenon-distorsian serta tidak mengalami perbedaan dan ikhtilaf. Juga tidak berarti bahwa kesempurnaan agama Islam itu terletak pada bagaimana ia memberikan solusi atas perbedaan yang bersumber dari fitrah dan non-fitrah. Betapa banyak hal untuk menyelesaikan dan memberikan solusi terhadap perbedaan dan ikhtilaf yang bersumber dari kelaliman dalam agama termasuk fitrah, dan akal manusia itu sendiri mempunyai kemampuan yang memadai dari segi pengetahuan dan problem yang bentuknya berputar bisa tidak dibenarkan padanya.

## Dasar-dasar teori persatuan pada risalah agama

### 1. Dasar Antropologis

Salah satu dasar pembahasan ini adalah fitrah sosial dan bentuk adanya sebuah hubungan keberadaan seorang manusia.<sup>8</sup> Seorang manusia senantiasa mencari kehidupan berkelompok. Akan tetapi hidup bersosial dan bermasyarakat ini punya kesulitan-kesulitan tersendiri seperti adanya perbedaan dan pertikaian manusia. Latar belakang perbedaan ini dan juga pertikaian dan pertentangan adalah tabiat pada manusia untuk cenderung mempekerjakan, dimana ia bersumber dari akal praktis seorang manusia. Akal praktis manusia disamping memotivasi untuk mempekerjakan (tentunya bukan mengeksploitasi), ia juga mendorong kepada keadilan sosial dan kemufakatan bersama. Tentunya cukup jelas bahwa kecenderungan kepada keadilan ini bukan merupakan tabiat pertama seorang manusia dan jika tidak, mayoritas umat manusia mesti menjaga dan memelihara keadilan sosial ini pada dirinya, sementara yang terlihat dan nampak adalah malah sebaliknya.<sup>9</sup>

Seorang manusia dapat memahami dengan akalnya bahwa jika mempekerjakan manusia secara tidak seimbang dan satu arah saja, kekacauan dan chaos akan menutup pintu kehidupan untuk semuanya. Dengan demikian, untuk mengarahkan sistem untuk mempekerjakan dan menggiringnya pada jalan kesempurnaan sosial, maka mesti dibentuk dan disusun aturan-aturan.

Aturan-aturan yang telah disusun dan dibuat disepanjang sejarah manusia, mungkin memiliki perhatian yang cukup untuk mengantarkan kepada kebahagiaan dan kesejahteraan materil, namun untuk kebahagiaan dan kesejahteraan moril (rohani) dan spiritual belum begitu mendapat perhatian yang maksimal dan semestinya. Disamping itu, sebagian masyarakat-masyarakat modern dan masyarakat klasik mengesampingkan pengetahuan-pengetahuan agama, tauhid dan akhlak dalam membuat aturan. Ada sebagian masyarakat juga hanya melirik dan mengambil dimensi akhlak dan itupun hanya sebagai mediasi dan alat serta untuk mengisi kekosongan aturan. Mengenai hal ini Allamah Tabataba'i mempunyai pandangan dan perspektif sebagaimana berikut: Pertama, perbedaan dan ikhtilaf yang dihasilkan dari fitrah dan instink seorang manusia tidak bisa –dengan peran kreatifitas manusia dan dengan penyusunan aturan-

8 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 2, hlm. 118

9 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 2, hlm. 119.

aturan semacam ini— menjadi solusi dan jalan keluar<sup>10</sup> dan kedua; bentuk penetapan aturan-aturan yang lahirnya berdasar pada kejahilan dan kebodohan terhadap tauhid di sepanjang sejarah umat manusia, dan jelas bahwa kehidupan yang tidak diiringi dan didasari ketauhidan, maka akan berujung pada kebinasaan jiwa dan hilangnya kebenaran dan hakikat serta menyebabkan tidak berfungsinya aturan-aturan. Terkait dengan hal ini Ia menuliskan:

“karena manusia adalah sebuah keberadaan yang diciptakan oleh Allah dan eksistensinya itu bergantung kepada Allah, ia datang dan Allah dan secepatnya akan kembali kepada-Nya dan eksistensinya itu tidak akan berakhir dengan kematian, ia memiliki kehidupan dan abadi dan nasib kehidupan abadinya itu juga harus jelas di dunia ini. Disinilah, setiap jalan yang ditempuhnya dan setiap kondisi-kondisi yang diraihinya, maka di alam keabadian kondisi-kondisi itu akan senantiasa menyertainya hingga akhir. Setiap amal perbuatan yang dilakukan manusia adalah berasaskan bahwa ia adalah hamba Allah yang mana keberadaannya itu berasal dari-Nya dan akhirnya akan kembali kepada-Nya. Dan jika manusia membangun kehidupannya di dunia ini dengan melupakan ketauhidan-Nya dan menutup kebenaran perkara maka sesungguhnya ia telah membuat dirinya binasa.”<sup>11</sup>

Dalam perspektif ini seorang manusia, setelah menerima agama, juga dikarenakan sebagian kepentingan-kepentingan pribadi kembali menciptakan peluang lain untuk terwujudnya perbedaan dan ikhtilaf dalam agama itu sendiri. Terwujudnya perbedaan dan ikhtilaf pada tahapan ini tidak bersumber dari fitrah dan tabiat manusia, akan tetapi bersumber dari

10 Dan jika fitrah itu adalah yang membimbing kepada perbedaan dan ikhtilaf maka ia tidak akan bisa menghilangkan perbedaan dan ikhtilaf dan bagaimana mungkin sesuatu menolak apa yang dirinya sendiri tertarik kepadanya,...cukup jelas bahwa manusia tidak punya kemampuan untuk menyempurnakan dan menutupi kekurangan ini dengan sendirinya, karena fitrahnya adalah yang mengantarkan kepada kekurangan ini maka bagaimana mungkin ia bisa menyempurnakannya dan menuntun kepada jalan kebahagiaan dan kesempurnaan di kehidupan sosial dan bermasyarakat? Dan jika tabiat manusia yang menuntun kepada perbedaan dan ikhtilaf ini menghalangi manusia untuk sampai dan meraih kesempurnaan kebebasan dan ia tidak mampu menunaikan apa yang bisa mengantarkan kepadanya dan memperbaiki apa yang telah dirusakinya, maka perbaikan dan pembaharuan itu (jika ada) harus bersumber dari yang bukan natural dan ia itu adalah bersumber dari Ilahi dan hal itu adalah *kenabian* dan *wahyu*. (Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 2, hlm. 132-133).

11 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 2, hlm. 120-121.

kelaliman dan kezaliman. Kemudian untuk menghilangkan perbedaan dan ikhtilaf kedua ini yang terjadi di internal agama itu sendiri, maka Allah menurunkan sebuah agama yang sempurna, universal dan penutup, dan dengan agama ini Dia menciptakan sebuah peluang untuk menyelesaikan perbedaan dan ikhtilaf, baik yang berkenaan dengan persoalan dunia maupun persoalan agama.<sup>12</sup>

## 2. Dasar pengetahuan agama

Persoalan lain yang dalam masalah ini bisa dijadikan sebagai dasar atau landasan adalah nilai sosial agama itu sendiri, yakni bahwa secara mendasar agama memiliki identitas dan nilai sosial dan Allah juga menginginkannya dalam bentuk sosial. Tumbuh dan terbimbingnya seseorang juga bisa terwujud ketika ia bergerak di tengah-tengah masyarakat dan sosial. Allamah Tabataba'i setelah mengisyaratkan tentang esensi sosial agama, menuliskan hal berikut: *"dapat diperoleh dari semua bahwa agama merupakan sebuah cara dan karakter sosial yang Allah berikan kepada umat manusia dan Dia tidak ridha dan tidak rela hamba-Nya itu kufur dan Dia menginginkan kepada semua orang untuk menegakkan agama."*<sup>13</sup>

Di tempat lain dalam tafsir *al-Mizān* setelah pembahasan tafsir tentang ayat 17 dan 18 surah Hud, Tabataba'i mengambil kesimpulan bahwa: *"dan sungguh telah menjadi jelas persoalan dari pembahasan sebelumnya tentang kedua ayat itu bahwa pertama: sesungguhnya agama (Din) dalam istilah al-Qur'an adalah sebuah sunnah sosial yang dipraktikkan di masyarakat."*<sup>14</sup>

Pada surah Ali 'Imran ayat 64 terdapat sebuah pembahasan dan kajian berkenaan dengan masyarakat dan komunitas manusia dimana mengandung poin-poin yang cukup memerlukan perhatian dan juga berusaha membahas tentang hakikat agama dan ini yang sepatutnya menjadi bahan renungan. Pada bagian ini, hakikat agama dipaparkan dan diibaratkan sebagai sebuah metode dalam menjalankan proses stabilisasi masyarakat sosial dan dengan stabilitas sosial, ia hendak membuka jalan untuk menstabilkan dan memperbaiki kehidupan pribadi dan individu:

"sesungguhnya hakikat agama adalah memberikan kestabilan kepada masyarakat sosial dalam menjalani kehidupannya dimana tentunya hal ini juga akan memberikan kestabilan kepada kehidupan individual. Hasilnya bahwa dengan mengikutinya (stabilitas akidah, akhlak

12 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 2, hlm. 132.

13 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 4, hlm. 126.

14 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 10, hlm. 181.

dan amal perbuatannya) seseorang akan sampai kepada kedudukan hakikinya, yaitu fitrah dan penciptaan khusus yang telah dikaruniakan kepadanya dan melaluinya masyarakat akan dikaruniai kebebasan dan kebahagiaan sempurna fitrah dalam bentuk yang adil dan merata... dan ini tidak akan terealisasi kecuali ketika akar perbedaan dan ikhtilaf yang mana diantaranya adalah kezaliman tanpa hak, memperbudak dan memaksa bawahan, dan yang lemah harus menerima dirinya sebagai budak orang kuat, harus dicabut dan dibuang jauh-jauh maka tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada tuan selain Allah dan tidak ada hukum kecuali hukum Allah .”<sup>15</sup>

Pada fenomena ini, secara mendasar kosmos tidak akan tunduk kepada asosiasi-asosiasi yang beragam. Jalan kebahagiaan dan kedamaian akan terbentang untuk manusia ketika kehidupan manusia didesain seiring dan sejalan dengan sistem ketauhidan, di semesta yang tradisi-tradisi ketauhidan berkembang dan menduduki papan teratas dan semuanya bersikap dan beramal berdasarkan tauhid, maka ia tidak bisa memperbaharui roda kehidupan ini berdasarkan sebuah program yang tidak teratur dan berserakan. *(semesta ini dan segala isinya tidak pantas dan tidak boleh tunduk serta merasa kecil kecuali di haribaan yang satu karena mereka itu yang digembleng dengan sendirinya, sistem mereka dan hubungan keberadaan mereka, tidak ada tuhan bagi mereka kecuali satu karena tidak ada pencipta bagi mereka kecuali satu).*<sup>16</sup>

Disamping sistem ketauhidan yang menguasai semesta yang akan menenggelamkan gerakan non-ketauhidan dan hal itu akan dibuatnya menjadi sesuatu yang tidak berguna, hubungan eksistensial antara manusia-manusia juga menuntut adanya persatuan dan hilangnya perbedaan dan ikhtilaf. Pribadi-pribadi sosial manusia seluruhnya memiliki sebuah hakikat yang tunggal dan berdasarkan hal ini tidak layak dan tidak pantas jika ada sebagian memaksakan kehendaknya kepada yang lain tanpa melihat kewajiban yang diembannya. Jika prinsip kemanusiaan itu sama rata secara keseluruhan maka tidak ada alasan untuk bersikap diskriminatif, dan berdasarkan hal ini pula maka tidak sepatutnya masyarakat sosial dikeluarkan dari bentuk persatuannya dimana setiap orang menduduki kedudukannya masing-masing *(dan adapun ketundukan sebuah masyarakat kepada seorang individu atau seorang individu terhadap individu lain, dimana individu itu telah keluar dari bagian masyarakat dan telah berbeda dengan*

15 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 3, hlm. 248.

16 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 3, hlm. 287.

*yang lain dan ia itu diposisikan lebih tinggi serta menjadikannya berkuasa terhadap yang lain dan memaksakan kehendaknya itu atas yang lain, maka pada dasarnya masyarakat ini telah mempertuankannya dan keinginannya itu diserahkan kepada keingin tuannya dan ia telah memposisikannya sebagai penguasa mutlak bagi dia dan menaati perintah dan larangannya dan pada akhirnya ia telah menghapus fitrah dirinya dan telah merobohkan asas kemanusiaan).*<sup>17</sup>

Dengan memperhatikan pentingnya kehidupan ketauhidan, maka peran mendasar agama adalah ia menawarkan sebuah program untuk kehidupan masyarakat sosial, menggiring dan mendorong manusia untuk teratur dan bersikap disiplin secara sosial yang mengarah pada tauhid dan ketunggalan Allah. Dikatakan bahwa peran mendasar agama adalah demikian, itu tentunya tidak berarti bahwa secara keseluruhan tujuan agama adalah melakukan stabilisasi masyarakat sosial, akan tetapi orisinalitas masyarakat terhadap agama adalah bagaimana hubungannya dengan individu dan output serta produktifitasnya dalam mendidik individu. Tidak diragukan lagi bahwa produktifitas dan output pendidikan masyarakat dibandingkan individu lebih memiliki pengaruh dan menyeluruh. Dalam artian bahwa masyarakat dan pemersatunya itu dalam kacamata al-Qur'an adalah sebuah tujuan sementara untuk sampai kepada ketauhidan yang merupakan tujuan bersama –dalam hubungannya dengan individu– yang memiliki orisinalitas dan ini cukup mendapat perhatian dari berbagai agama. Berkenaan dengan tujuan akhir yakni tauhid dan tujuan dari masyarakat Islam juga adalah sampai kepada tauhid dan Allah, Allamah Tabataba'i menjelaskan: Islam adalah tujuan dari masyarakat Islam dan setiap masyarakat tentunya harus memiliki satu tujuan bersama, yakni berupa kebahagiaan hakiki yang diyakini hanya pada kedekatan kepada Allah dan kedudukan disisi-Nya.<sup>18</sup>

Dengan jelasnya bahwa agama-agama itu juga merupakan bentuk sosial, dan dengan memperhatikan persoalan masyarakat dan perannya, maka kedudukan Islam pun menjadi jelas. Ia merupakan sebuah agama yang membangun ajaran-ajarannya berdasarkan asas kemasyarakatan.<sup>19</sup> Islam

17 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 3, hlm. 287- 288.

18 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 4, hlm. 100.

19 Allamah Tabataba'i, *Islam wa Ijtima'*, hlm. 16 (*Nasyr-e Jahan Ara*). Beliau dalam buku ini menulis: ajaran-ajaran Islam tidak seperti apa yang diajarkan oleh para pendeta agama kristen yang hanya memperhatikan kebahagiaan akhirat dan bersikap diam terhadap persoalan kebahagiaan dunia dan tidak pula seperti agama yahudi yang ada sekarang yang hanya memperhatikan pendidikan satu masyarakat, ajaran-ajaran Islam juga tidak seperti aturan-aturan majusi dan mazhab-mazhab lain yang hanya terfokus pada beberapa persoalan seperti akhlak dan amalan-amalan. Dalam Islam

adalah agama yang dengan transparan menjadikan sosial kemasyarakatan itu sebagai asas dakwah dan seruannya dan sama sekali tidak meremehkan dan melalaikan persoalan ini dalam berbagai situasi dan kondisi.<sup>20</sup> Islam dalam semua hukum-hukumnya senantiasa diwarnai perkara sosial dan ruh sosial yang mengalir pada seluruh hukum-hukumnya hingga akhir batas yang memungkinkan.<sup>21</sup> Berdasarkan kekhususan-kekhususan ini Islam telah mampu memainkan perannya sebagai sebuah agama terakhir dan penutup dalam memberikan jalan keluar dan solusi atas perbedaan-perbedaan dan ikhtilaf yang muncul dari fitrah dan perbedaan-perbedaan serta ikhtilaf yang lahir dari kelaliman yang ada setelah memperoleh ilmu dan pengetahuan tentang agama, dan dengan kekhususan-kekhususan ini Islam memiliki kekuatan yang cukup memadai untuk merubah seluruh perbedaan dan ikhtilaf itu menjadi persatuan dan kebersamaan.<sup>22</sup> Dalam Islam, baik dalam persoalan ibadah yang bersifat personal maupun yang non-ibadah, metode-metode sosial itu senantiasa menjadi fokus perhatian

---

pendidikan dan pengajaran dan kebahagiaan dunia akhirat untuk semua manusia juga untuk secara terus menerus dan untuk kapan dan dimana saja adalah hal-hal yang menjadi bagiannya dan sangat jelas bahwa selain ini tidak ada jalan lain untuk memperbaiki masyarakat dan kebahagiaan dunia akhirat mereka, karena pertama hanya memperbaiki satu masyarakat atau satu negara diantara sekian banyak masyarakat yang kian hari kian saling berdekatan adalah merupakan sebuah usaha yang sia-sia dan pada hakikatnya sama seperti membersihkan setetes air pada sebuah kolam renang besar atau pada sebuah sungai yang kotor dan kedua bahwa hanya memperbaiki satu masyarakat tanpa memperhatikan atau lalai terhadap masyarakat lain adalah merupakan sebuah perkara yang bertentangan dengan hakikat pembaharuan. Dalam ajaran-ajaran Islam, seluruh pemikiran-pemikiran yang mungkin dalam penciptaan semesta dan manusia terejawantah dalam otak manusia dan seluruh akhlak yang bisa bertengger pada diri dan jiwa manusia dan juga seluruh amal perbuatan dan aktifitas yang bisa muncul dari seorang manusia dalam lingkungan kehidupan itu telah dikaji seluruhnya. (hlm. 16 dan 17).

20 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 4, hlm. 96.

21 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 4, hlm. 96.

22 Petunjuk agama sama sekali tidak pernah berbentuk pemaksaan. Selama kehendak manusia tidak terikat kepada petunjuk dan hidayah *tasyri'i* maka paling sempurnanya agama pun tidak akan membuahkan hasil. Hal yang paling penting dari agama adalah kemampuan dan kapabilitasnya dalam menyelesaikan perbedaan dan ikhtilaf manusia, baik sebelum datang pengetahuan maupun setelahnya. Bahwa seorang manusia menjauhkan dirinya dari sebuah peluang semacam ini, namun hal ini tidak akan pernah membuat agama itu mengalami kekurangan. Allamah Thabathabai, pada ayat 200 dari surah Ali 'Imran dalam menjawab sebuah pertanyaan, telah mengisyaratkan tentang hal ini, dimana selama kehendak dan keinginan manusia tidak terikat kepada sebuah aturan maka aturan itu meskipun yang paling sempurna tidak akan pernah memberikan keuntungan. (Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 4, hlm. 109).

serta senantiasa melakukan penentangan dan perlawanan terhadap segala bentuk usaha yang merusak tatanan sosial. Terkait persoalan bahwa Islam adalah agama kemasyarakatan dan ini merupakan nilai plus yang dimiliki Islam dibanding agama-agama lain, Allamah Tabataba'i menuliskan:

Tidak diragukan lagi bahwa Islam satu-satunya agama yang menjadikan kemasyarakatan sebagai dasarnya dan hal ini dijelaskan secara gamblang dan ia sama sekali tidak pernah mengesampingkan persoalan kemasyarakatan ini dari kehidupan manusia. Jika kita hendak mengetahui permasalahan ini lebih jauh, maka kita bisa melalui beberapa cara berikut. Pertama, kita mengklasifikasikan amal perbuatan umat manusia dan akan dapat dipahami betapa luasnya ruang lingkup amal perbuatan manusia dan juga akan diakui bahwa betapa lemah dan tidak berdayanya seorang manusia untuk menghitungnya dengan segala pembagian jenis dan bentuk-bentuknya, dan disamping itu kita juga dapat merenungkan dan memikirkan bahwa betapa hebatnya syari'at Allah yang telah mampu menghitung itu semua dan meliputi kesemuanya dan betapa hukum-hukumnya menakjubkan karena mengenai seluruh amal perbuatan itu (dimana seluruh amal perbuatan, kecil atau besar, memiliki hukum), kemudian kita juga dapat berpikir dan merenungkan bagaimana seluruh hukum-hukum itu diwarnai dengan unsur-unsur sosial kemasyarakatan.<sup>23</sup>

Dari pembahasan ini kita dapat menyimpulkan bahwa tanpa agama, baik itu agama-agama pra Islam maupun agama Islam itu sendiri pada level yang lebih sempurna, maka puncak persatuan antara umat manusia tidak akan pernah terwujud dan jika persatuan tujuan dan cita-cita tidak terealisasi maka persatuan sosial kemasyarakatan tidak akan pernah terealisasi pula dan jika pada kondisi ini lahir sebuah persatuan yang sifatnya konvensional yang dilatari oleh kekhawatiran, maka hal ini sifatnya sementara dan dengan adanya sedikit perubahan maka akan menjadi roboh dan runtuh. Realitas ini dengan melihat kepada al-Qur'an juga akan menjadi jelas dimana "dakwah dan seruan kepada sosial kemasyarakatan secara independen, dan transparan tidak dimulai kecuali dari pihak kenabian dan dalam bentuk agama."<sup>24</sup> Secara historis kita mengetahui bahwa seruan dan dakwah kepada persatuan dan sosial untuk pertama kalinya dikumandangkan oleh Nabi

23 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 4, hlm. 96.

24 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 4, hlm. 96.

Nuh dan kemudian pada periode Nabi Ibrahim, kemudian Nabi Musa, setelah itu dilanjutkan oleh Nabi Isa.<sup>25</sup>

Dasar lain dari pembahasan dan kajian ini yang dari satu sisi berkaitan dengan sosiologi dan dari sisi lain berhubungan dengan kajian-kajian kosmologis, adalah rahasia keberkahan dan perhatian khusus agama-agama dan khususnya agama Islam terhadap persoalan sosial kemasyarakatan dan persatuan sosial, pada peran serta sosial, dalam meraih ketauhidan yang merupakan tujuan dan cita-cita kehidupan.<sup>26</sup> Dengan penjelasan yang lebih transparan bahwa tujuan-tujuan tauhid itu hanya bisa diraih dan diperoleh melalui sosial dan tanpa masyarakat saleh dan masyarakat tauhid maka tidak akan pernah terwujud ruang untuk terealisasinya *ma'arif* atau pengetahuan ketauhidan. Dan yang terpenting untuk terealisasinya pengetahuan ketauhidan adalah akhlak. Sementara kemuliaan akhlak dan tempat yang sangat tepat untuk tumbuh dan berkembangnya akhlak adalah masyarakat. Jika masyarakat tidak menyediakan ruang yang aman untuk terealisasinya nilai-nilai akhlak maka kategori akhlak akan betul-betul menghadapi problem besar, dan dengan sebab ini pula maka pengetahuan ketauhidan pada dimensi praktisi oleh manusia akan mengalami problem dan akhirnya tauhid tidak akan terealisasi. Berdasarkan hal ini, tanpa masyarakat sosial, maka secara mendasar tidak ada ruang untuk akhlak dan kemuliaan etika. Jika jiwa dan ruh manusia tidak menemukan ruangan untuk mendapatkan pendidikan akhlak maka ia tidak akan pernah sampai kepada makrifat dan pengetahuan ketauhidan yang kehidupan dunia yang penuh makna ini bergantung kepadanya. Dengan kata lain kehidupan dunia tanpa digunakan untuk memperoleh pengetahuan adalah sia-sia dan pengetahuan spiritual serta pengetahuan ketauhidan tidak akan terjaga dan tidak akan langgeng

---

25 Qs. Syura (42):13.

26 Hal ini dikarenakan bahwa dari dimensi eksistensi, masyarakat dengan sendirinya merupakan sebuah eksistensi yang orisinal dan tentunya lebih kuat dari eksistensi individu dan umumnya lebih berkuasa atas keinginan-keinginan individual, dan selama tauhid sosial tidak terealisasi maka tauhid individu pun tidak akan terealisasi. Meskipun masyarakat itu tidak memiliki keorisinalan, pada akhirnya amal perbuatan individual itu terbentuk pada kondisi-kondisi sosial dan pada ketika ada interaksi dengan yang lain dan ketika itu ia akan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal ini orang-orang yang hidup di sebuah masyarakat telah dilingkupi kemusyrikan pada umumnya terjerembab pada kemusyrikan dan penyembahan berhala. Hal selain diatas juga bisa dijadikan bahan perhatian, yaitu bahwa bentuk eksistensi manusia adalah berada pada interaksi dan sosial dan selama pribadi seseorang belum menemukan kematangan ketauhidan di tengah-tengah masyarakat maka sama sekali tidak akan pernah sampai pada kesempurnaan kemanusiaan dan ketauhidan individual.

jika bukan dengan kemuliaan akhlak dan penyucian jiwa, akhlak ini pun tidak akan sempurna kecuali dengan sebuah kehidupan masyarakat yang saleh dan adil.<sup>27</sup> Pendidikan akhlak dan instink-instink individu yang merupakan dasar dan akar sosial, dengan adanya akhlak dan instink yang cukup kuat yang telah terbentuk di masyarakat dan kuasa atas akhlak individu, maka akan sangat minim untuk bisa meraih hasil yang diinginkan. Atas dasar ini, Islam meletakkan dasar dan pondasi paling penting berupa hukum-hukum dan aturan-aturan syar'i seperti haji, salat, jihad, infak, dan lebih ringkasnya ketakwaan keagamaan untuk masyarakat.<sup>28</sup>

Berdasarkan hal ini, jika dikatakan bahwa masyarakat sosial memiliki orisinalitas dan peran penting dalam tujuan risalah para nabi maka itu tidak berarti bahwa tujuan ini merupakan tujuan puncak dan tujuan terakhir para nabi,<sup>29</sup> akan tetapi pengertiannya adalah bahwa secara mendasar untuk sampai kepada Allah yang merupakan tujuan dan maksud terakhir, masyarakat sosial lebih punya keorisinalan dan peran penting dibanding individu dan jalan untuk sampai kepada tauhid itu akan lebih mudah.<sup>30</sup> Oleh karena itu, logika agama terbentuk berdasarkan kebenaran ketauhidan dan jika masyarakat juga punya kedudukan sentris dibandingkan hanya sekedar individual, maka itu dikarenakan output kebenarannya lebih besar dibanding output individu.

## Persatuan dan keadilan

Semestinya jelas maksud dari persatuan pada awal pembahasan ini, namun karena penjelasan tentang pengertiannya itu memerlukan kajian pengantar yang sebagiannya telah dipaparkan pada pendahuluan tulisan ini dan sebagiannya lagi pada dasar-dasar yang telah diisyaratkan diatas.

27 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 4, hlm. 111.

28 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 4, hlm. 99-100 dan 130-131.

29 Silahkan merujuk ke kajian tafsir Ayatullah Javadi Amuli, *Tafsir Tasnīm* (Qum : Intisyarat Isra', 1378) No. 400 dan 402.

30 Dasar lain yang mungkin pada persoalan ini cukup mendapat atensi adalah penekanan terhadap nama persatuan sebagai nama agung dan nama yang universal yang berada disamping nama-nama lain Allah Bahwa kenapa pada agama-agama Ilahi sangat menekankan persoalan tauhid dan nama-nama Allah yang lain tidak seperti demikian, itu memerlukan pembahasan ontologis supaya kedudukan persatuan (unitas) dibanding kekuatan, ilmu dan lain-lain menjadi jelas. Sebagian hal itu dijelaskan oleh Allamah Tabataba'i pada *Rasā'il al-Tawhīdiyyah* (risalah-risalah ketauhidan) dan beliau menyebutkan sebuah riwayat dari Imam Shadiq.

Pertanyaannya adalah apakah yang dimaksud Allamah Tabataba'i tentang "persatuan" sosial adalah keadilan sosial itu sendiri atau maksud dari persatuan itu adalah sebuah perkara yang lebih tinggi dari keadilan sosial dan mencakup akan hal itu?

Apa yang dapat diperoleh dari konteks pembahasan penulis tafsir *al-Mizān* ini adalah bahwa kendati persatuan yang menjadi bahan kajian pada pembahasan ini adalah persatuan sosial, namun ia berbeda dengan pembahasan tentang keadilan sosial. Persatuan yang dijelaskan dan dipaparkan pada bagian ini adalah mencakup setiap bentuk persatuan dalam berbagai dimensi masyarakat yang tentunya punya peran dan dampak dalam membentuk persatuan sosial. Persatuan ini juga pada dimensi keyakinan-keyakinan universal dan kosmologis individu-individu masyarakat cukup mendapat tempat, juga bahwa ia mendapat peluang pada akhlak sosial dan budaya sosial dan juga ia cukup terlihat di bidang politik dan ekonominya, sebagaimana ia memperlihatkan peran dirinya dalam bidang-bidang aktifitas ibadah keagamaan. Yang paling penting diantara semuanya adalah pada dimensi tujuan yang mengarahkan seluruh bidang dan dimensi sosial pada satu arah, menempatkan semuanya pada jalur yang satu<sup>31</sup> sehingga individu-individu dari diri mereka sendiri tergiring kepada sebuah komponen dan masyarakat dan kepada sebuah tujuan sosial. Tujuan ini dalam pandangan Islam tidak lain adalah tauhid dan pengetahuan Ilahi atau makrifat.<sup>32</sup>

Dalam surah Ali 'Imran ayat 200 Allamah Tabataba'i mengkaji pembahasan ini dengan cukup jelas dan baginya makna kolektifisme dan cakupannya itu dianggap lebih tinggi dari keadilan sosial. Ia berkata: dan telah diperhatikan sifat sosial pada seluruh apa yang mungkin bisa disifati dengannya, baik berkenaan harga diri maupun hukum-hukum, dan tentunya telah menjadi perhatian pada masing-masing dari bentuk kemasyarakatan itu sesuai dengan yang cocok dengannya dan yang mungkin padanya serta anjuran yang mengantarkan pada tujuan.<sup>33</sup>

---

31 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 4, hlm.111.

32 Persatuan pada tujuan yang sama, yakni mempunyai kecenderungan fitrah yang bisa mempersatukan sebuah masyarakat yang multikultural dan beragama, dan mendorong setiap individu kepada sebuah jalan kehidupannya sendiri dengan tujuan yang sama dan tanpa terlepas dari sebuah masyarakat komunis sosialis yang meskipun secara lahiriah adalah komunis, namun hakikatnya individualis dan hanya mementingkan kepentingan individualnya.

33 Tabataba'i, *al-Mizān*, jil.4, hlm. 130. Menarik untuk disebutkan bahwa Tabataba'i pada lanjutan pembahasannya menyebutkan bentuk-bentuk persatuan-persatuan sosial dalam bentuk permisalan yang diserukan oleh Islam, dan yang sebagian darinya itu secara mendasar tidak dimuat dalam pembahasan keadilan dan ini cukup menjadi

Jelas bahwa persatuan semacam ini tidak sama dengan keadilan sosial dan keadilan sosial itu bukan merupakan persatuan ini, akan tetapi ia merupakan hasil dari persatuan semacam ini. Selama masyarakat terpisah-pisah dan terpecah-pecah dan individualistis ini melebur dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, budaya, akhlak, dan akidah orang-orang saling terpisah, maka ujung dari masyarakat semacam ini tidak lain adalah “*kesendirian di tengah keramaian*” dan tidak diragukan lagi bahwa pembahasan tentang keadilan juga akan menjadi tidak jelas dan kabur. Keadilan akan terealisasi ketika sikap dan pandangan kolektif serta persatuan kemanusiaan dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan manusia telah melembaga. Jika umat manusia saling memandang dengan pandangan permusuhan dan bahkan orang-orang itu sendiri merasa asing ketika memandang dirinya, maka bagaimana mungkin bisa membicarakan tentang keadilan. Jika persatuan yang orisinal dan berperan itu tidak ditemukan baik dari dimensi akhlak, keyakinan, dan dalam bidang politik dan yang paling penting dari semuanya persatuan pada tujuan dan masyarakat sosial tidak menemukan sebuah bentuk persamaan dan setiap orang sibuk dengan kehidupan individualnya, maka sama sekali tidak akan pernah terwujud sebuah pemikiran tentang keadilan dan sosial dan jika di tengah kondisi seperti ini keurgenan masyarakat sosial semacam ini tidak terwujud maka yang akan muncul adalah sebuah bentuk yang sifatnya musiman dan konvensi (perjanjian).

Ketika menjelaskan pembahasan yang berkenaan dengan tujuan dan risalah agama, Allamah Tabataba'i secara khusus juga mengisyaratkan

---

bahan perhatian. Setelah menyebutkan beberapa contoh, Tabataba'i menyimpulkan bahwa: Dan hal yang paling penting disini adalah melihat sisi lain, dan hal itu adalah unsur sosial Islam pada pengetahuan yang mendasar setelah mengakui bahwa ia menjaga dan memelihara unsur sosial pada seluruh apa yang manusia diseru kepadanya dari aturan-aturan perbuatan ibadah, muamalah dan politik dan dari akhlak mulia dan dari pengetahuan mendasar. Kita menyaksikan bahwa pada pengetahuan mendasar Islam mencoba mengajak orang-orang kepada agama fitrah dengan klaim bahwa ajakan dan seruan kebenaran ini jelas dan transparan serta tidak ada keraguan padanya dan begitu banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal ini sehingga tidak perlu untuk menyebutkannya disini, dan ini merupakan langkah pertama untuk mewujudkan kecintaan antara sesama manusia. Manusia yang tingkat pemahamannya beragam, karena semuanya diajak dan diseru kepada sesuatu yang keragaman pemahaman dan keterikatannya pada ikatan-ikatan etika dan instink yang tidak mempunyai efek terhadapnya, bahkan semua sepakat akan kebenarannya dan hal itu adalah “kebenaran yang harus diikuti”. (Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 4, hlm. 131).

kepada kata *keadilan*. Tetapi kondisi yang dominan atas pembahasan dan sastra yang lebih banyak Ia pergunakan adalah seperti persatuan dan tauhid, lebih khususnya lagi Ia mempunyai gambaran tentang keadilan dan juga memberikan penjelasan tentang keadilan di beberapa tempat dalam tafsir *al-Mizān*,<sup>34</sup> dan kondisi ini hendak menjelaskan bahwa maksud dari persatuan adalah persatuan kolektif yang tentunya salah satu contoh atau hasil-hasil yang sangat penting tentangnya dapat disaksikan pada keadilan sosial. Dengan demikian, kita tidak dapat menganggap Tabataba'i melalaikan persoalan keadilan dan menggantikan kata keadilan itu dengan persatuan.

## Penutup

Akhirnya, ketauhidan yang diangkat dalam pembahasan yang berkenaan dengan risalah agama, mengandung pengertian pandangan ketauhidan, akhlak ketauhidan, sikap ketauhidan dalam medan masyarakat. Jika keadilan juga menjadi persoalan yang mendapat perhatian agama, itu bukan dikarenakan keadilan itu memiliki keorisinalan dan peran, akan tetapi karena keadilan merupakan sebuah hakikat ketauhidan. Ketika Allamah Tabataba'i menjelaskan tentang kegagalan aturan-aturan yang dibuat manusia, Ia tidak menjelaskan tentang persoalan keadilan tetapi justru lebih terfokus pada pembahasan tauhid dan mengatakan bahwa dengan dilupakannya tauhid maka kehidupan manusia akan berujung dan berpangkal pada kebinasaan jiwa dan hilangnya hakikat.

---

34 Yakni tidak demikian bahwa Allamah Thabathabai sama sekali tidak punya gambaran tentang kata keadilan. Disaat cukup punya perhatian terhadap persoalan keadilan, beliau tidak menggunakan kata ini, akan tetapi dalam persoalan ini beliau senantiasa bersandar dan terfokus pada tauhid dan persatuan. (Tabataba'i, *al-Mizān*, jil. 12, hlm. 302 dan 330).

**DAFTAR RUJUKAN**

- Tabataba'i, Allamah Seyyed Muhammad Hussein. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Jilid 2 Beirut : al-A'lami lil-Matbu'at, 1972/1392 AH.
- , *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Jilid 3. Beirut: al-A'lami lil-Matbu'at, 1972/1392 AH.
- , *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Jilid 4. Beirut: al-A'lami lil-Matbu'at, 1972/1392 AH.
- , *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Jilid 10. Beirut: al-A'lami lil-Matbu'at, 1972/1392 AH.
- , *Rasā'il al-Tawhīdiyyah*. Qom :Intisyarat Isra', 2006.
- , *Bidayat al-Hikmat*. Qom : Muasasat Nashr al-Islami, 1415.
- Amuli, Jawadi. *Tafsīr Tasnīm*. Qum :Intisyarat Isra', 1378